

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperbilirubinemia merupakan suatu gangguan yang disebabkan karena gabungan peningkatan katabolisme dan imaturitas fisiologi hepar di dalam konjungsi dan eksresi bilirubin. Sebanyak 60% dari neonatus >35 minggu akan mengalami hiperbilirubinemia dan 80% pada neonatus <35 minggu. Bahkan ikterik juga dapat dilihat pada kulit dan sklera jika terjadi sebuah peningkatan kadar bilirubin total lebih dari 5 mg/dl, dan secara fisiologis kadar bilirubin meningkat setelah lahir lalu menetap dan selanjutnya menurun setelah umur 7 hari (Rohsiswatmo & Amandito, 2018). Hiperbilirubin yaitu salah satu terjadinya kadar bilirubin dalam darah, baik oleh faktor fisiologis ataupun non fisiologis yang secara klinis menimbulkan gejala yang disebut ikterus (kuning) dan Ikterus sendiri merupakan salah satu gejala yang umum dijumpai pada bayi baru lahir (neonatus) bahkan kejadian ikterus sebanyak 50-52% pada bayi cukup bulan dan 80% terjadi pada bayi berat lahir rendah (Maisela, (2020).

World Health Organization (WHO) organisasi kesehatan kejadian ikterus didunia pada setiap tahunnya kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi. Bayi lahir yang mengalami ikterus neonatorum, hampir 1 juta bayi meninggal. Angka kejadian kuning pada bayi di indonesia berdasarkan usia gestasi sekitar 50% bayi cukup bulan yang mengalami perubahan warna kulit, mukosa, dan mata menjadi kekuningan

(Augurius et al., 2021). Pada bayi kurang bulan (premature) kejadiannya lebih sering, seperti 75%. Pada Rs Ciptomangunkusumo melaporkan pada tahun 2007 persentase ikterus neonatorium pada bayi cukup bulan sebesar 32,1% dan pada bayi kurang bulan sebesar 42,9%. Berdasarkan data Riset Kesehatan dasar (Riskerdas, 2019) menunjukkan angka hiperbilirubin pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47%, di Sumatra Barat 47,3% dengan faktor penyebabnya antara lain Asfiksia 51%, BBLR 42,9%, Sectio Caesaria 18,9% Prematur 33,3%, kelainan kongenital 2,8%, sepsis 12%. Insidensi ikterus di Indonesia pada bayi cukup bulan di beberapa RS pendidikan antara lain RSCM, RS Sardjito, RS Dr. Soetomo, Rs Dr. Kariadi Semarang dari 13,7% hingga 85% (Indrayani et al., 2020).

Salah satu faktor resiko hiperbilirubinemia adalah prematuritas. Hal ini terjadi pada bayi karena bayi terlahir secara prematur dan belum memiliki fungsi hepar yang sempurna, bahkan hanya sedikit bilirubin indirek yang dapat dikonversi menjadi bilirubin direk dan keadaan ini menyebabkan kadar bilirubin indirek meningkat dalam plasma (Mega Tumila Wati, 2023).

Peran perawat yaitu dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Upaya promotif pada asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia yaitu dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, cara pencegahan, perawatan dan pengobatan hiperbilirubinemia bayi baru lahir (Puspitasari, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan data yang telah didapat, disimpulkan bahwasannya penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah dengan kasus “asuhan keperawatan pada bayi yang mengalami masalah hiperbiliubin di RSD dr. Soebandi Jember’.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada bayi yang mengalami hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan keperawatan pada bayi yang mengalami masalah hiperbilirubin di ruang Perinatologi di RSD dr. Soebandi Jember?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan asuhan keperawatan pada bayi yang mengalami masalah hiperbilirubin di ruang Perinatologi di RSD dr. Soebandi Jember.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan suatu pengkajian keperawatan pada bayi yang mengalami masalah hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.
2. Mendeskripsikan suatu diagnosa kepearwatan pada bayi yang mengalami masalah hiperbilirubin di ruang perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

3. Mendeskripsikan perencanaan keperawatan pada bayi yang mengalami masalah hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.
4. Mendeskripsikan tindakan pada bayi yang mengalami masalah hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.
5. Mendeskripsikan evaluasi pada bayi yang mengalami masalah hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari studi kasus diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi sebagai bahan pengembangan ilmu keperawatan yang diperlukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Perawat

Sebagai bahan referensi terkait teori pada asuhan keperawatan bagi bayi dengan masalah hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi.

2) Profesi Keperawatan

Pada profesi keperawatan ini diharapkan dapat dijadikan suatu bahan referensi dalam pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif pada anak yang mengalami hiperbilirubin.

3) Rumah sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi salah satu intervensi yang dapat digunakan oleh rumah sakit sebagai peningkatan mutu pelayanan dalam merawat pasien anak dengan masalah kesehatan.

